

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang membantu seseorang berkembang jasmani dan rohani guna membentuk kepribadian yang tangguh. Hal ini dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menerima pendidikan yang berkualitas, terlepas dari di mana mereka tinggal, dan pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah sikap menjadi lebih baik.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses seseorang untuk mempelajari hal-hal baru dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan terbagi dari seperangkat konsep dan teori yang digunakan untuk mencari dan mengatasi suatu permasalahan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya harus mampu menggambarkan materi yang dipelajari, proses saat mempelajarinya, dan manfaatnya bagi manusia. Van Melsen dalam Muannif Ridwan membagi ilmu pengetahuan menjadi empat, yakni ilmu pengetahuan alam, ilmu sejarah, ilmu-ilmu manusia, dan ilmu filsafat.²

¹ Nindi Silvia dan Setiawati, "Aplikasi Pendidikan Online "Ruang Guru" sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), hal 241.

² Muannif Ridwan, "Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya", *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.

Ilmu tentang alam termasuk sebagai jenis dari ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang penemuan peristiwa alamiah melalui penyelidikan sistematis. Ilmu pengetahuan alam terdiri dari beberapa cabang ilmu, salah satunya yakni ilmu kimia yang membahas tentang struktur, komposisi, sifat, materi dan energi yang menyertainya. Pemberian peristiwa-peristiwa yang nyata oleh guru dalam pembelajaran kimia membuat kimia akan lebih mudah dipelajari daripada hanya dijelaskan secara teori saja. Pembelajaran kimia harus mampu mendorong siswa untuk berfikir, bersikap rasional dan mampu untuk mengamalkan ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari.³

Kajian pembelajaran kimia meliputi banyak hal, salah satunya reaksi redoks. Siswa dapat mempelajari materi ini pada kelas X di semester genap, yang didalamnya terkandung aspek kimia yang bersifat abstrak serta perlu pemahaman konseptual dan perhitungan. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa pelajaran kimia sukar dan rumit untuk dipahami sehingga mereka sering merasa bosan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X memiliki rata-rata hasil belajar reaksi redoks dibawah KKM yakni sebesar 68 dikarenakan siswa kurang memahami konsep yang mendasari untuk mempelajari materi reaksi redoks.⁴ Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari reaksi redoks menurut Baharuddin dalam Nuraini Palari, dkk yakni dalam hal menyamakan jumlah atom yang muatannya

³ Siti Istijabatun, "Pengaruh Pengetahuan Alam Terhadap Pemahaman Mata pelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 2, no. 2 (2011): 323–329.

⁴ Nuraini Palari, dkk, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Suwawa Pada Materi Reaksi Redoks". (2018). *Jurnal Entropi Volume*, 13, hal 172.

berubah dan menentukan zat yang teroksidasi atau tereduksi, menentukan reduktor dan oksidator, serta menentukan bilangan oksidasi suatu unsur.⁵ Selain itu, wawancara penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru kimia kelas X di MAN 1 Pasuruan yang menyatakan bahwa hasil belajar kimia pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan perhitungan seperti reaksi redoks selama ini masih tergolong rendah, terbukti dengan lebih dari 50% siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum pada hasil ulangan harian.

Hasil belajar selalu dinilai sebagai keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya pada proses mengajar sehingga hasil belajar merupakan salah satu topik yang selalu dibicarakan di dunia pendidikan Indonesia. Penelitian menyebutkan bahwa siswa kelas X memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 42%.⁶ Hal ini mengidentifikasikan bahwa siswa kelas X memperoleh hasil belajar kimia yang masih rendah.

Hasil belajar sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir siswa. Temuan dari *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015*, menyatakan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia hanya dapat menjawab soal-soal tipe C1-C3 yang merupakan *Low Order Thinking Skill (LOTS)* dan untuk soal-soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* masih

⁵ Ibid, hal 172.

⁶ Ni Nyoman Rusminiati, dkk, "Komparasi Peningkatan Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Antara Yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Discovery Learning". (2015). *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. (5), 2-3.

tergolong rendah.⁷ Hal ini sejalan dengan wawancara penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru kimia kelas X di MAN 1 Pasuruan yang menyatakan bahwa selama ini siswa hanya mampu dan terbiasa mengerjakan soal dengan tipe C1-C3, sedangkan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi yakni menganalisis soal untuk mengetahui sebab dan akibat (C4), mengevaluasi soal untuk menolak atau menerima pernyataan yang sesuai (C5), dan merancang solusi (C6) siswa masih kesulitan untuk memahami makna soal. Kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari hanya kemampuan menghafal dan menyampaikan informasi saja, melainkan kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) merupakan definisi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁸

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa sering diindikasikan dengan faktor belajar siswa yang kurang efektif dan model pembelajaran yang digunakan guru. Variasi guru dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan baik untuk guru dan juga untuk siswa. Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran kimia, sehingga pembelajaran masih

⁷ Jhon Riswanda, "Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Serta Implementasinya di SMA Negeri 8 Palembang" *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*. (2018) . 2(1): 39-58.

⁸ Ibid, hal 50.

berpusat pada guru. Hal demikian membuat siswa kurang aktif dan antusias mengikuti pembelajaran di kelas.⁹

Model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan materi akan membuat siswa dapat dengan mudah memahami mata pelajarannya. Materi yang sifatnya abstrak, seperti materi reaksi redoks sesuai untuk diajarkan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang siswanya terlibat aktif sehingga dapat memahami konsep materi reaksi redoks menurut penemuannya sendiri. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar pada materi reaksi redoks melalui pembelajaran inovatif yang menjadikan siswa terlibat dalam penemuan konsep pada proses pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Tahapan mengidentifikasi dan merumuskan masalah (C4), membuat hipotesis (C6), mengumpulkan data (C4), dan menyimpulkan (C5) merupakan tahapan inkuiri terbimbing yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.¹⁰ Melalui tahapan model inkuiri terbimbing siswa akan lebih mudah untuk mengingat materi (C1), memahami konsep (C2) mengaitkan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari (C3).¹¹

⁹ Haris Munandar & Jofrisha, "Analisis Pelaksanaan pembelajaran Kimia di Kelas Homogen", *Lantanida Journal*, 4(2), 98.

¹⁰ Nur Aini dan Bertha Yonata, "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Keseimbangan Kimia untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi", *UNESA Journal of Chemical Education*, 9(2), hal 243.

¹¹ Lalu Sunarya, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik", *Jurnal Pijar MIPA*, 13(2), hal 96.

Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing diartikan sebagai pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan konsep melalui pertanyaan, menemukan permasalahan dan memecahkannya dengan bimbingan guru.¹² Pertanyaan yang ditujukan kepada siswa dari guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya melalui setiap tahap inkuiri terbimbing.¹³ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis¹⁴, berpikir tingkat tinggi¹⁵, hasil belajar¹⁶, meningkatkan pemahaman konsep, menurunkan miskonsepsi, meningkatkan aktivitas guru dan siswa¹⁷, serta dapat mempengaruhi penguasaan konsep IPA siswa.¹⁸

Tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara umum menurut Wina Sanjaya dalam Wiwin Ambarsari, dkk meliputi tahapan orientasi, perumusan masalah, pembuatan hipotesis, pengumpulan data, pengujian

¹² Suwandari, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Fisika Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1), 82–89.

¹³ Nur Aini dan Bertha Yonata, "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Keseimbangan Kimia untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi", *UNESA Journal of Chemical Education*, 9(2), 238–244.

¹⁴ Suci Yeritian, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Kuripan Tahun Ajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3(2), 181–187.

¹⁵ Pristy Nanda, dkk, "Pengaruh Strategi Inkuiri Terbimbing dan *Kolb 's Learning Style* terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1656–1663.

¹⁶ Endang Lovisia, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar", *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1–10.

¹⁷ Nurhidayah, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Upaya Mengurangi Miskonsepsi Peserta Didik Materi Reaksi Redoks", *Journal of Chemistry And Education*, 4(2), 67–72.

¹⁸ Kevin William, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA", *Jurnal Basicedu*, 5(1), 195–2015.

hipotesis, serta pengambilan kesimpulan.¹⁹ Melalui tahapan model inkuiri terbimbing dapat membantu siswa untuk memaksimalkan bakat dan kemampuannya. Siswa secara mandiri akan mencari konsep materi pelajaran dalam pembelajaran inkuiri sementara guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.²⁰

Permasalahan yang telah diuraikan diatas diperlukan adanya perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai topik penelitian. Berdasarkan latar belakang dan solusi untuk permasalahan tersebut, dibutuhkan penelitian eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Reaksi Redoks Kelas X di MAN 1 Pasuruan”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih menggunakan model konvensional (berpusat pada guru).
2. Siswa beranggapan pelajaran kimia sulit dipahami, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajarnya.

¹⁹ Wiwin Ambarsari, dkk, “Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 81–95.

²⁰ Suci Yeritian, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik ...”, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 3(2), hal 182.

3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan perlu upaya untuk memperbaikinya.
4. Mata pelajaran kimia materi reaksi redoks bersifat abstrak dan saling berhubungan.

Perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini jelas dan tidak keluar dari masalah yang sedang diteliti, yaitu:

1. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas X-2 dan siswa kelas X-3 di MAN 1 Pasuruan;
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri terbimbing;
3. Materi yang digunakan adalah reaksi redoks;
4. Penelitian ini terbatas pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa dengan inkuiri terbimbing.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara garis besar terbagi atas dua (2), yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran, khususnya terkait dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah

Menjadi salah satu masukan untuk peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

- b) Bagi guru

Menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih model pembelajaran yang tepat dan memberi informasi mengenai keefektifan model inkuiri terbimbing.

c) Bagi siswa

Siswa dapat antusias dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, serta mampu memecahkan permasalahan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini bisa berguna untuk informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, serta data penelitian yang telah diperoleh digunakan untuk melaksanakan tugas akhir skripsi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Tadris Kimia.

F. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan;
 H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan;
2. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan;

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan;

3. H_o : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan;

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks kelas X di MAN 1 Pasuruan.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari salah tafsir dan pemahaman istilah yang digunakan. Penegasan istilah terbagi menjadi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran berbasis kelompok. Siswa bersama kelompoknya diberi permasalahan dan pertanyaan, kemudian siswa akan berpikir mandiri dan saling membantu untuk menemukan jawabannya dengan bimbingan guru.²¹

b. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

²¹ Wiwin Ambarsari, dk, "Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar ...", *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 81–95.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir dalam tahap analisis, evaluasi, dan sintesis berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi.²²

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk dimensi kognitif (perolehan pengetahuan), dimensi emosional (sikap), dimensi psikomotor (keterampilan), dan perubahan perilaku siswa.²³

d. Reaksi Redoks

Reaksi redoks diberikan pada pelajaran kimia kelas X. Reaksi redoks adalah ilmu yang mempelajari dan mengidentifikasi tentang oksidasi, reduksi, bilangan oksidasi, oksidator, dan reduktor.²⁴

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran melalui enam sintaks utama; 1) pemberian masalah, 2) perumusan masalah, 3) pembuatan Hipotesis, 4) pengumpulan data (penyelesaian masalah), 5) pengujian hipotesis, dan 6) pengambilan kesimpulan.

²² Setyorini, I. Y., dkk, "Motivasi dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Setelah Pembelajaran Kimia dengan Strategi Inkuiri Terbimbing". Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 21(2), 151–159.

²³ Susana Lawi, dkk, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Number Head Together terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Santa Maria Maumere", Spizaetus : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi, October, 21–26.

²⁴ Nuraini Palari, dkk, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Suwawa Pada Materi Reaksi Redoks", Jurnal Entropi Vol.13, No.2,2018.

Kegiatan belajar dengan model inkuiri terbimbing dilengkapi dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

b. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan siswa dalam menjawab soal sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan dengan model inkuiri terbimbing berdasarkan taksonomi bloom level analisis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6).

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keberhasilan siswa dalam aspek kognitif yakni menjawab soal sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan dengan model inkuiri terbimbing berdasarkan tingkat kognitif C1 (ingatan), C2 (pemahaman), dan C3 (pengaplikasian).

d. Reaksi Redoks

Reaksi Redoks diberikan pada kelas X jurusan IPA semester genap sesuai lampiran instrumen bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), materi yang diajarkan antara lain perkembangan konsep reaksi redoks, biloks unsur dalam senyawa atau ion, oksidator, reduktor, hasil oksidasi dan reduksi, reaksi redoks dan bukan redoks, serta reaksi disproportionasi dan reaksi konproporsionasi.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi enam bab. Setiap bab terdiri dari sub bab yang menjelaskan secara rinci dan urut untuk dapat dipahami. Alur penulisan skripsi sebagai berikut:

a. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, meliputi fenomena yang berkaitan dengan judul penelitian; identifikasi masalah dan batasannya; rumusan masalah; tujuan dari adanya penelitian; manfaat penelitian yang telah dilakukan; hipotesis penelitian; penegasan istilah untuk menghindari salah tafsir dan pemahaman istilah yang digunakan, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

b. Bab II (Landasan Teori)

Bab ini menjelaskan tentang teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan kerangka berfikir penelitian.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen atau alat yang digunakan untuk penelitian, data dan sumber data penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

d. Bab IV (Hasil Penelitian)

Bab ini berisi tentang deskripsi data, analisis data dan penjelasan hasil pengujian hipotesis.

e. Bab V (Pembahasan)

Bab ini menjelaskan tentang temuan penelitian yakni hubungan antara hasil penelitian dengan rumusan masalah.

f. Bab VI (Penutup)

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk beberapa pihak yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian ini.